

**HUBUNGAN ANTARA FAKTOR PREDISPOSISI DENGAN PERILAKU
MEMAKAI KONDOM UNTUK MENCEGAH IMS DI WILAYAH KERJA UPTD
PUSKESMAS SANGKRAH KOTA SURAKARTA**

ARTIKEL PUBLIKASI ILMIAH



Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Ijazah S1 Kesehatan Masyarakat

Disusun Oleh :

AMINA BUDIARTI

J 410 131 034

PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT

FAKULTAS ILMU KESEHATAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2015



**PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

Jl. A. Yani Pabelan Tromol I Pos Kartasuro Telp (0271) 717417 Surakarta 57102

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI ARTIKEL ILMIAH

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Pembimbing I : Badar Kirwono, SKM, M.Kes

Pembimbing II : Anisa Catur Wijayanti, SKM, M.Epid

Telah membaca dan mencermati Naskar Artikel Publikasi Ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi dari mahasiswa:

Nama : Amina Budiarti

NIM : J 410 131 034

Program Studi : Kesehatan Masyarakat

Judul Skripsi : Hubungan Antara Faktor Predisposisi Dengan
Perilaku Memakai Kondom untuk Mencegah IMS
di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sangkrah Kota
Surakarta

Naskah Artikel tersebut layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan, demikian persetujuan ini dibuat semoga dapat digunakan seperlunya.

Surakarta, 10 Juli 2015

Pembimbing I

Badar Kirwono, SKM, M.Kes
NIP.196809141991101001

Pembimbing II

Anisa Catur Wijayanti, SKM, M.Epid
NIK. 1552

**HUBUNGAN ANTARA FAKTOR PREDISPOSISI DENGAN PERILAKU
MEMAKAI KONDOM UNTUK MENCEGAH IMS DI WILAYAH KERJA UPTD
PUSKESMAS SANGKRAH KOTA SURAKARTA**

Oleh

Amina budiarti*Badar KirwonoAnisa Catur Wijayanti*****

***Mahasiswa S1 Kesehatan Masyarakat FIK UMS,**Dosen Kesehatan Masyarakat
FIK UMS,***Dosen Kesehatan Masyarakat FIK UMS**

*Email : Amina_budi@yahoo.com

ABSTRAK

Pencegahan IMS terdiri dari ABC (*Abstinensia, Be faithfull, Condom*). Pencegahan IMS yang belum maksimal menyebabkan kasus IMS terus terjadi. Penggunaan kondom sebagai pencegahan IMS belum maksimal dimasyarakat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan faktor predisposisi perilaku pemakaian kondom. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel 98 sampel yang terdiri dari WUS yang bersuami. Analisis menggunakan *chi-square* untuk analisis bivariat dan regresi logistik untuk analisis multivariat. Hasil pengujian analisis bivariat didapatkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan pemakaian kondom (*p-value* 0,003) POR 1,511 (95% CI;1,225-1,864), sikap dengan pemakaian kondom (*p-value* 0,001) POR 1,557 (95% CI; 1,237-1,960), dan persepsi dengan pemakaian kondom (*p-value* 0,000). POR 2,080 (95% CI; 1,550-2,791). Sedangkan tingkat pendidikan tidak memiliki hubungan dengan perilaku pemakaian kondom (*p-value* 0,404). Pada analisis multivariat diperoleh hasil, persepsi merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku pemakaian kondom. Exp (B) 39,657 (95% CI; 3,976-395,536) artinya persepsi tentang kondom memiliki pengaruh sebesar 39,657 kali dalam perilaku pemakaian kondom saat berhubungan seksual.

Kata Kunci : IMS, faktor predisposisi, pemakaian kondom.

ABSTRACT

STI prevention consists of ABC (abstinence, Befithfull, Condom). STI prevention is not maximized cause STI cases continue to occur. Condom use is not maximized STI prevention in the community. The purpose of this study was to determine the relationship of condom use behaviors predisposing factors. This study was an observational analytic study with cross sectional approach. Number of samples 98 samples consisting of Women of Fertile Age which married. Using chi-square analysis for bivariate analysis and logistic regression for multivariate analysis. Bivariate analysis of the test results obtained for the relationship between knowledge and condom use (p-value 0.003) POR 1.511 (95% CI; 1.225 to 1.864), attitude to condom use (p-value 0.001) POR 1.557 (95% CI; 1.237 to 1.960), and perceptions with condom use (p-value 0.000). POR 2.080 (95% CI; 1.550 to 2.791). While the level of education has no connection with the behavior of condom use (p-value 0.404). In the multivariate analysis result, the perception of the factors that most influence on the behavior of condom use. Exp (B) 39.657 (95% CI; 3.976 to 395.536) means that the perception of condoms have the effect of 39.657 times in the behavior of condom use during sexual intercourse.

Keywords: STI, predisposing factors, the use of condoms.

PENDAHULUAN

Penyakit kelamin (*veneral disease*) sudah lama dikenal dan beberapa diantaranya sangat populer di Indonesia yaitu sifilis dan gonorhea. Peningkatan insiden Infeksi Menular Seksual (IMS) dan penyebarannya di seluruh dunia tidak dapat diperkirakan secara tepat. Setiap tahun beberapa juta kasus baru beserta komplikasi medisnya antara lain kemandulan, kecacatan, gangguan kehamilan, gangguan pertumbuhan, kanker bahkan juga kematian memerlukan penanggulangan, sehingga hal ini akan meningkatkan biaya kesehatan. Selain itu pola infeksi juga mengalami perubahan, misalnya infeksi Klamidia, Herpes genital, dan Kondiloma akuminata di beberapa negara cenderung meningkat dibandingkan dengan uretritis gonore dan sifilis (Fahmi dkk, 2014).

Data dari profil pengendalian penyakit dan penyehatan lingkungan tahun 2012 didapatkan total kasus IMS yang ditangani pada tahun 2012 sebanyak 140.803 kasus dari 430 layanan IMS. IMS merupakan salah satu pintu masuk atau tanda-tanda adanya HIV (Kemenkes, 2013). Data dari profil Jawa Tengah tahun 2012 didapatkan jumlah kasus IMS sebanyak 8.671 kasus. Lebih sedikit jika dibandingkan dengan kejadian IMS pada tahun 2011 yaitu 10.752. Meskipun demikian kemungkinan kasus yang sebenarnya di populasi masih banyak yang belum terdeteksi (Profil Kesehatan Jateng, 2012).

Data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Surakarta menunjukkan tahun 2012 tercatat jumlah penderita PMS sebanyak 1.316 kasus. Dari data Dinas Kesehatan tersebut, angka kejadian PMS tertinggi tahun 2012 berada di UPTD Puskesmas Sangkrah yaitu 1.002 (76%) kasus dengan 69 (6,8%) laki-laki dan 933 (93,2%) perempuan (Dinkes Surakarta, 2012).

Pada tahun 2013 kunjungan IMS sebanyak 780 kunjungan. Dengan IMS yang ditemukan sebanyak 669 orang dan IMS yang diobati sebanyak 868 kasus. Jumlah tersebut menurun jika dibandingkan dengan tahun 2012. Akan tetapi tetap memiliki angka yang tinggi. IMS sebagian besar terjadi pada orang yang tidak berisiko tinggi. Temuan pasien dengan IMS Tahun 2013 diketahui sebanyak 669 dengan 49 (7,32%) WPS, 3 (0,44%) LSL, 7 (1,04%) pasangan berisiko tinggi, 10 (1,49%) waria, lain-lain 600 orang termasuk ibu rumah tangga (89,68%) (Puskesmas Sangkrah, 2013).

Pada Bulan Januari-Agustus 2014 kunjungan IMS sebanyak 538 orang. Dengan IMS ditemukan sebanyak 435 orang dan yang diobati sebanyak 477 kasus. Angka IMS yang diobati lebih tinggi dari yang ditemukan hal ini terjadi sebab pada 1 orang bisa menderita lebih dari 1 kasus IMS (Puskesmas Sangkrah, 2014). Adanya kasus IMS yang tinggi, pelayanan kesehatan tidak hanya dibidang kuratif saja akan tetapi juga dilakukan pencegahan penularan IMS yakni dengan memberikan kondom untuk mencegah penularan IMS.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara faktor predisposisi dengan perilaku memakai kondom untuk mencegah IMS diwilayah kerja UPTD Puskesmas Sangkrah Kota Surakarta.

TINJAUAN PUSTAKA

Pencegahan IMS

Infeksi Menular Seksual (IMS) adalah infeksi yang disebabkan oleh bakteri, virus, parasit atau jamur yang menularnya terutama melalui hubungan seksual dari seseorang yang

terinfeksi kepada mitra seksualnya. Infeksi menular seksual merupakan salah satu penyebab infeksi saluran reproduksi (ISR). Tidak semua IMS menyebabkan ISR dan sebaliknya, tidak semua ISR disebabkan oleh IMS (Prawiroharjo, 2009).

Jenis IMS :Gonorhea, Klamidiasis, Trikomoniasis, Sifilis, Ulkus mole, Kondiloma akuminata, Herpes simpleks, HIV/AIDS.

Ada tiga cara utama mencegah PMS termasuk HIV/AIDS menurut Depkes RI (2008): Pencegahan penularan melalui hubungan seksual dengan berperilaku seksual yang aman (dikenal dengan singkatan "ABC"), yaitu :

1. *Abstinenesia* adalah tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah
2. *Be faithful* adalah setia terhadap pasangan yang sah (suami-istri)
3. *Condom* adalah menggunakan kondom (bila tidak dapat melakukan A maupun B tersebut), termasuk menggunakan kondom sebelum IMS nya disembuhkan

Faktor Predisposisi

Menurut Green (1980), faktor predisposisi (*predisposing factor*) merupakan faktor anteseden terhadap perilaku yang menjadi dasar atau motifasi yang menjadi perilaku. Faktor predisposisi yang mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi, presepsi. Selain itu faktor sosiodemografi juga merupakan faktor predisposisi perilaku seseorang meliputi status individu, umur, pendidikan, besar keluarga, ras, pendapatan yang berhubungan dengan motivasi untuk bertindak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian adalah WUS yang bersuami berjumlah 98 orang dengan metode pengambilan sampel cluster random sampling. Analisis data bivariat menggunakan chi-square dan analisis data multivariat menggunakan uji regresi logistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. KARAKTERISTIK RESPONDEN

Karakteristik responden dapat dilihat dari tabel dibawah ini

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur

Umur	Frekuensi	Persentase
20-29	15	15,4
30-39	43	43,8
40-49	40	40,8
Jumlah	98	100

Berdasarkan tabel 1 terlihat responden dengan jumlah paling banyak pada rentang usia 30-39 tahun yaitu sebanyak 43 orang (43,8%). Paling sedikit pada rentang usia 20-29 tahun yaitu sebanyak 15 orang (15,4%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	(%)
IRT (Ibu Rumah Tangga)	51	52
Swasta	26	26,5
Wiraswasta	8	8,2
Buruh	13	13,3
Total	98	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga yaitu sebanyak 51 orang (52%). Paling sedikit dari pekerjaan responden yakni sebagai wiraswasta sebanyak 8 orang (8,2%).

B. ANALISIS UNIVARIAT

1. Pendidikan

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan Responden

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
Rendah	91	92,9
Tinggi	7	7,1
Total	98	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa responden dengan pendidikan rendah sebanyak 91 responden (92,9%) serta sebanyak 7 responden (7,1%) memiliki pendidikan tinggi. Pada pendidikan rendah, ternyata banyak responden yang tamat sampai SMP sederajat dan SMA sederajat.

Hal ini sejalan dengan penelitian Fauza dkk (2014) Sebagian besar responden tamat pendidikan menengah setingkat SMP/SMA (72,2%). Begitu pula pada penelitian Rahmayani (2013) Sebagian besar respondennya tamat pendidikan menengah atas (SMA) sebanyak 20 orang (45%).

Sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki pendidikan rendah. Pada tingkat pendidikan rendah mungkin seseorang akan kesulitan menyerap informasi, begitu pula mengenai IMS dan pemakaian kondom untuk mencegah penularan IMS.

2. Pengetahuan Tentang IMS

Tabel 4. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan tentang IMS

Pengetahuan tentang IMS	Frekuensi	Persentase (%)
Buruk	30	30,8
Baik	68	69,4
Total	98	100

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa responden dengan pengetahuan IMS buruk sebanyak 30 responden (30,8%) dan responden memiliki pengetahuan IMS baik sebanyak 68 responden (69,2%). Responden sudah banyak memahami tentang IMS antara lain jenis IMS, cara penularan dan pencegahan IMS. pada pengetahuan baik, responden mengetahui bahwa IMS dan HIV/AIDS dapat menular jika berhubungan seksual tanpa menggunakan kondom, mengetahui jenis-jenis IMS, gejala IMS, penularan IMS dan pencegahan IMS. Akan tetapi masih ada beberapa responden yang memiliki anggapan bahwa IMS dapat di sembuhkan dengan minum jamu dan dapat dicegah dengan imunisasi. Dengan demikian, tingkat pendidikan responden yang rendah belum tentu pengetahuan tentang IMS rendah pula, pengetahuan tentang IMS dapat diperoleh melalui penyuluhan oleh tenaga kesehatan, informasi dari teman dan tetangga sekitar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmayani (2013) menunjukkan lebih dari separuh respondennya (70%) memiliki pengetahuan tinggi mengenai HIV/AIDS meliputi pengertian, penyebab, dan cara penularan HIV/AIDS. Berbeda dengan Penelitian Sianturi (2012) sebanyak 91,8% respondennya berpengetahuan kurang mengenai pengertian dan cara pencegahan IMS atau HIV/AIDS. Hal ini disebabkan karena responden belum terpapar cukup informasi mengenai IMS dan pencegahannya, khususnya penggunaan kondom dalam mencegah penularan IMS.

3. Sikap Terhadap Kondom

Tabel 5. Distribusi frekuensi responden berdasarkan sikap Responden terhadap kondom

Sikap terhadap kondom	Frekuensi	Persentase (%)
Buruk	37	37,8
Baik	61	62,2
Total	98	100

Berdasarkan tabel 5 sikap buruk terhadap kondom sebanyak 37 responden (37,8%) dan sikap baik terhadap kondom sebanyak 61 responden (62,2%). Sikap baik terhadap kondom artinya memiliki kecenderungan untuk nantinya bersedia memakai kondom, bahwa meskipun responden sudah setia terhadap pasangannya, responden juga perlu memakai kondom untuk mencegah IMS, sebab responden tidak mengetahui apakah pasangannya setia atau tidak.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sianturi (2012) yang memperoleh data sebanyak 76,3% responden bersikap baik terhadap kondom yakni kondom sebagai pencegah IMS dan HIV AIDS. Begitu pula pada penelitian Budiono (2011) sebanyak 59,3% respondennya memiliki sikap yang mendukung terhadap penggunaan kondom saat berhubungan seksual.

4. Persepsi Tentang Kondom

Tabel 6. Distribusi frekuensi responden berdasarkan persepsi responden tentang kondom

Persepsi tentang kondom	Frekuensi	Persentase (%)
Buruk	47	48
Baik	51	52
Total	98	100

Berdasarkan tabel 6 menyatakan bahwa persepsi buruk tentang kondom sebanyak 47 responden (48%) dan persepsi baik tentang kondom sebanyak 51 responden (52%). Pada persepsi baik, responden sadar betul bahwa melakukan hubungan seksual secara aman yakni dengan memakai kondom saat berhubungan seksual. Selain itu kondom bukan hanya sebagai alat kontrasepsi saja tetapi juga merupakan proteksi terhadap penularan IMS dan HIV/AIDS. Pada persepsi buruk tentang kondom, masih ada beberapa responden tidak bersedia membujuk suami untuk memakai kondom saat berhubungan seksual. Selain itu juga karena responden sudah menggunakan kontrasepsi yang lain. Memakai kondom prosedurnya harus dipahami dengan benar, sehingga responden malas memakai kondom.

Persepsi dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian Budiono (2011) tentang konsistensi penggunaan kondom oleh wanita pekerja seks/pelanggannya. Sebanyak 52,8% WPS memiliki persepsi yang mendukung mengenai kemampuan melakukan seks yang aman yaitu memakai kondom secara konsisten (selalu memakai kondom) saat berhubungan seksual untuk melindungi penularan IMS dan HIV/AIDS.

5. Perilaku Memakai Kondom

Tabel 7. Distribusi frekuensi responden berdasarkan perilaku responden memakai kondom

Perilaku memakai kondom	Frekuensi	Persentase (%)
Buruk	70	71,4
Baik	28	28,6
Total	98	100

Berdasarkan tabel 7 perilaku buruk dalam pemakaian kondom sebanyak 70 responden (71,4%) dan perilaku baik dalam pemakaian kondom sebanyak 28

responden (28,6%). Perilaku responden buruk didominasi oleh responden dengan pemakaian kondom tidak sering (kadang-kadang). Bila dalam seminggu 3 kali berhubungan seksual, hanya 1 atau 2x saja memakai kondom. Ada pula yang memakainya hanya 1-3x sejak menikah sampai sekarang. Pada pemakaian baik misalnya dalam seminggu 3 kali berhubungan seksual, 3x juga dia memakai kondom. Meskipun dalam pemakaian mereka bukan pemakai laten (dari awal menikah memakai) kebanyakan pemakaiannya masih dalam kurun waktu 1-2 tahun terakhir

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Abinhaja (2013) tentang pengetahuan, sikap ibu rumah tangga mengenai infeksi menular seksual termasuk HIV/AIDS serta perilaku pencegahannya. Sebanyak 38,6% memakai kondom saat berhubungan seksual dengan suami ketika keputihan. Berbeda dengan penelitan Budiono (2011) tentang konsistensi penggunaan kondom oleh wanita pekerja seks/pelanggannya. Responden yang selalu memakai kondom saat berhubungan seksual sebanyak 62,9%. Sedangkan responden yang tidak selalu memakai kondom sebanyak 37,1%.

C. ANALISIS BIVARIAT

1. Hubungan pendidikan dengan perilaku pemakaian kondom saat berhubungan seksual

Tabel 8. Hubungan pendidikan dengan perilaku pemakaian kondom saat berhubungan seksual

Pendidikan	Pemakaian kondom				Total		PO R	ρ value	95% CI	
	Tidak		Pakai						Lower	Upper
	n	%	n	%	n	%				
Rendah	66	72,5	25	27,5	91	100	1,26	0,404	0,660	2,441
Tinggi	4	57,1	3	42,9	7	100				

Tabel 8 menunjukkan bahwa responden berpendidikan rendah cenderung tidak memakai kondom yaitu 66 (72,5%). Demikian pula responden berpendidikan tinggi juga sedikit lebih banyak yang tidak memakai kondom yaitu 4 orang (57,1%). Namun proporsi responden yang tidak memakai kondom masih lebih banyak pada responden dengan pendidikan rendah.

Hasil analisis menunjukkan tidak adanya hubungan antara tingkat pendidikan responden dengan pemakaian kondom saat berhubungan seksual ($p=0,404$). Dari hasil penelitian didapatkan nilai POR sebesar 1,980 (95% CI; 0,414-9,480) karena hasil nilai CI melewati angka 1 maka nilai POR bukan merupakan hasil yang sebenarnya atau merupakan faktor kebetulan saja.

Hal ini sejalan dengan penelitian Fauza dkk (2014) yang menyimpulkan tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan responden dengan pemakaian kondom saat berhubungan seksual di Lokalisasi Bawen Kabupaten Semarang ($p=0,497$). Begitupun pada penelitian Sari (2014) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan penyakit menular seksual pada

Anak Buah Kapal (ABK) di Pelabuhan Tanjung Tembaga Probolinggo menyimpulkan pendidikan tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku pencegahan PMS ($p=0,482$).

2. Hubungan pengetahuan tentang IMS dengan perilaku pemakaian kondom saat berhubungan seksual

Tabel 9. Hubungan pengetahuan tentang IMS dengan perilaku pemakaian kondom saat berhubungan seksual

Pengetahuan	Pemakaian kondom				Total		POR	ρ value	95% CI	
	Tidak		pakai		n	%			Lower	Upper
	N	%	n	%						
Buruk	28	93,3	2	6,4	30	100	1,511	0,003	1,225	1,864
Baik	42	61,8	26	38,2	68	100				

Tabel 9 menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan buruk tentang IMS cenderung tidak memakai kondom saat berhubungan seksual yaitu sebanyak 28 orang (93,3%). Begitu pula responden dengan pengetahuan baik tentang IMS juga lebih banyak yang tidak memakai kondom yakni sebanyak 42 orang (61,8%). Akan tetapi proporsi pada responden tidak memakai kondom lebih banyak pada responden dengan pengetahuan buruk tentang IMS.

Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan tentang IMS dengan perilaku memakai kondom saat berhubungan seksual ($p=0,003$). Hasil uji variabel pengetahuan tentang IMS menunjukkan nilai POR sebesar 1,511 (95% CI; 1,225-1,864) artinya bahwa pengetahuan buruk memiliki risiko sebesar 1,511 kali untuk berperilaku tidak memakai kondom saat berhubungan seksual dibandingkan dengan pengetahuan baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian Fauza dkk (2014) menyimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan tentang PMS dengan penggunaan kondom untuk mencegah PMS pada WPS dilokalisasi Bawen ($p= 0,000$).

Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian Sianturi (2012) yaitu tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku memakai kondom. Penelitian dilakukan di Kabupaten Serdang Bedagai ($p=0,725$).

Hubungan sikap tentang kondom dengan perilaku pemakaian kondom saat berhubungan seksual.

Tabel 10. Hubungan Sikap Tentang Kondom dengan Perilaku Pemakaian Kondom Saat berhubungan Seksual

sikap	Pemakaian kondom				Total		POR	ρ value	95% CI	
	Tidak		Pakai		n	%			Lower	Upper
	n	%	n	%						
Buruk	34	92,9	3	7,1	37	100	1,557	0,001	1,237	1,960
Baik	36	59	25	41	61	100				

Tabel 10 menunjukkan responden dengan sikap buruk terhadap kondom lebih banyak yang tidak memakai kondom yakni sebanyak 43 orang (92,9%). Begitu pula pada responden dengan pengetahuan baik juga sedikit lebih banyak yang tidak memakai kondom yaitu sebanyak 36 orang (59%). Proporsi responden tidak memakai kondom masih lebih banyak pada responden dengan sikap buruk terhadap kondom.

Hasil analisis menunjukkan ada hubungan antara sikap terhadap kondom dengan perilaku memakai kondom saat berhubungan seksual ($p=0,001$). Variabel sikap memiliki nilai POR sebesar 1,557 (95% CI; 1,237-1,960) yang artinya sikap buruk terhadap kondom memiliki risiko sebesar 1,557 kali berperilaku tidak memakai kondom saat berhubungan seksual dibandingkan dengan sikap baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sianturi (2012) bahwa sikap memiliki hubungan dengan tindakan pemakaian kondom pada saat berhubungan seksual ($p=0,034$). Hasil ini senada dengan penelitian Budiono (2012) tentang konsistensi penggunaan kondom oleh wanita pekerja seks dan pelanggannya. Diperoleh hasil sikap mempengaruhi praktik penggunaan kondom ($p=0,0001$).

Seseorang yang memiliki sikap baik terhadap kondom diharapkan dalam dirinya sudah memiliki kecenderungan untuk berperilaku memakai kondom pula ketika nanti orang tersebut berhubungan seksual.

3. Hubungan persepsi tentang kondom dengan perilaku pemakaian kondom saat berhubungan seksual.

Tabel 11. Hubungan Antara Persepsi Tentang Kondom Dengan Perilaku Pemakaian Kondom Saat Berhubungan Seksual.

Persepsi	Pemakaian kondom				Total		POR	ρ value	95% CI	
	Tidak		Pakai						Lower	Upper
	n	%	n	%	n	%				
Buruk	46	97,9	1	2,1	47	100	2,080	0,000	1,550	2,791
Baik	24	47	27	53	51	100				

Tabel 11 menunjukkan bahwa responden dengan persepsi buruk tentang kondom cenderung tidak memakai kondom saat berhubungan seksual yaitu sebanyak 46 orang (97,9%). Namun pada responden dengan persepsi baik tentang kondom sedikit lebih banyak yang memakai kondom saat berhubungan seksual yakni sebanyak 27 orang (53%). Proporsi responden yang tidak memakai kondom lebih banyak pada responden dengan persepsi buruk. Sedangkan proporsi responden yang memakai kondom sedikit lebih banyak pada responden dengan persepsi baik.

Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan antara persepsi tentang kondom dengan perilaku memakai kondom saat berhubungan seksual ($p=0,000$). Variabel persepsi tentang kondom memiliki nilai POR sebesar

2,080 (95% CI; 1,550-2,791) artinya persepsi yang buruk tentang kondom memiliki risiko sebesar 2,080 kali untuk berperilaku tidak memakai kondom jika dibandingkan dengan persepsi baik tentang kondom.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Budiono (2012) bahwa persepsi pelanggan dalam melakukan hubungan seksual secara aman berpengaruh terhadap tindakan pemakaian kondom saat berhubungan seksual ($p=0,036$). Pada penelitian Budiman dkk (2008) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan praktik wanita pekerja seksual jalanan dalam upaya pencegahan IMS dan HIV/AIDS disekitar alun-alun dan Candi Prambanan Kabupaten Klaten, menyimpulkan bahwa persepsi kerentanan terkena IMS dan HIV/AIDS memiliki hubungan dengan praktik WPS jalanan dalam upaya pencegahan IMS dan HIV/AIDS ($p=0,000$).

D. ANALISIS MULTIVARIAT

Tabel 12. Hubungan Antara Pengetahuan Tentang IMS, Sikap Terhadap Kondom dan Persepsi Tentang Kondom dengan Perilaku Memakai Kondom Saat Berhubungan Seksual.

Variabel	B	S.E	Wald	Sig	Exp (B)	95% CI	
						Lower	Upper
Pengetahuan	0,016	1.060	0,000	0,988	1,016	0,127	8,117
Sikap	0,538	0,831	0,418	0,518	1,712	0,336	8,731
Persepsi	3,680	1,173	9,836	0,002	39,657	3,976	395,536

Pada penelitian ini menunjukkan, terdapat 4 variabel yang diteliti, namun pada saat diuji bivariat hanya 3 variabel yang memenuhi syarat untuk masuk analisis multivariat. Berdasarkan tabel 12 setelah dilakukan uji 3 variabel secara bersama-sama dengan menggunakan analisis logistik didapatkan hasil bahwa variabel yang paling berpengaruh adalah persepsi tentang kondom ($p=0,002$). Pada variabel persepsi tentang kondom memiliki nilai Exp (B) atau POR sebesar 39,657 (95%CI; 3,976-395,536) yang artinya persepsi tentang kondom memiliki pengaruh sebesar 39,657 kali dalam perilaku pemakaian kondom saat berhubungan seksual.

Pada hasil isian angket diperoleh responden sangat setuju pada pernyataan melakukan hubungan seksual yang aman adalah dengan selalu memakai kondom, seseorang dapat tertular IMS meski sekali saja berhubungan seksual tidak memakai kondom, kondom dapat mencegah penularan IMS, memakai kondom tidak hanya sebagai alat kontrasepsi tetapi juga melindungi dari penularan IMS, serta memakai kondom saat berhubungan seksual tidak ada efek samping pada tubuh secara sistemik. Selain itu responden tidak setuju jika kondom menyebabkan iritasi. Dari beberapa pernyataan persepsi tersebut diperoleh bahwa responden telah memiliki persepsi yang baik mengenai kondom, namun ada pula responden yang tidak setuju pada pernyataan harus memakai kondom meski sudah memakai alat kontrasepsi lain seperti hormonal dan non hormonal, karena sebagian besar responden yang memakai kondom, selain untuk mencegah IMS juga sebagai alat kontrasepsi.

Sedangkan alasan responden yang tidak memakai kondom yakni karena suami tidak bersedia memakai kondom saat berhubungan, selain itu mengganggu kenyamanan saat berhubungan seksual, dan sudah menggunakan alat kontrasepsi lain seperti hormonal maupun non hormonal lain. Prosedur pemakaian kondom yang cukup panjang membuat mereka enggan memakai kondom, sebab harus memahami peraturan dan langkah pemakaian kondom secara benar.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sangkrah dapat di simpulkan bahwa:

1. Pendidikan responden didominasi oleh pendidikan rendah (setingkat SD,SMP dan SMA) sebanyak 92,9%.
2. Pengetahuan responden sebagian besar sudah baik. Sebanyak 69,4% isteri sudah berpengetahuan baik.
3. Sikap responden terhadap pencegahan IMS terutama terhadap pemakaian kondom sudah baik, yaitu sebesar 62,2%.
4. Persepsi responden tentang pencegahan IMS terutama tentang kondom sudah cukup baik yaitu 58%.
5. Perilaku responden dalam pemakaian kondom saat berhubungan seksual masih kurang, yaitu sebesar 71,4%. Dan hanya 28,6% yang perilakunya sudah baik.
6. Tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku pemakaian kondom untuk mencegah IMS saat berhubungan seksual ($p=0,404$).
7. Ada hubungan antara pengetahuan tentang IMS dengan perilaku pemakaian kondom untuk mencegah IMS saat berhubungan seksual ($p=0,003$).
8. Ada hubungan antara sikap terhadap kondom dengan perilaku pemakaian kondom untuk mencegah IMS saat berhubungan seksual ($p=0,001$).
9. Ada hubungan antara persepsi tentang kondom dengan perilaku pemakaian kondom untuk mencegah IMS saat berhubungan seksual ($p=0,000$).
10. Hasil analisis multivariat diketahui variabel persepsi tentang kondom yang paling berpengaruh terhadap perilaku pemakaian kondom ($p=0,002$) dengan nilai POR sebesar 39,657.

SARAN

1. Bagi Puskesmas Sangkrah semakin meningkatkan promosi kesehatan dengan metode baru misalnya pemasangan monitor besar ditempat-tempat strategis dan diputarakan film mengenai IMS secara sederhana namun menarik. Bagi peneliti lain.
2. Bagi Peneliti lain dapat digunakan sebagai referensi

DAFTAR PUSTAKA

- Abhinaja, I dan Astuti, P. 2013. Pengetahuan, Sikap Ibu Rumah Tangga Mengenai Infeksi Menular Seksual Termasuk HIV/AIDS Serta Perilaku Pencegahannya di Kelurahan Sanur, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar Tahun 2013. *Community Health*. Vol. 1. No. 3. Juli. 2013.
- Budiman NA, Istarti T, Syamsulhuda BM. 2008. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Praktik Wanita Pekerja Seks (PSK) Jalanan dalam

- Upaya Pencegahan IMS dan HIV&AIDS di Sekitar Alun-Alun dan Candi Prambanan Kabupaten Klaten. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia* Vol.3/No. 2/Agustus 2008
- Budiono, I. 2012. Konsistensi Penggunaan Kondom Oleh Wanita Pekerja Seks/Pelanggannya. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Kemas* 7 (2) (2012) 97-100.
- Data Puskesmas Sangkrah. 2013. *Laporan Bulanan IMS*. Sangkrah: Puskesmas Sangkrah.
- Data Puskesmas Sangkrah. 2014. *Laporan Bulanan IMS*. Sangkrah: Puskesmas Sangkrah.
- Departemen Kesehatan RI. 2008. *Pedoman Pelaksanaan Kegiatan KIE Kesehatan Reproduksi untuk Petugas Kesehatan di Tingkat Pelayanan Dasar*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Dinas Kesehatan Jawa Tengah. 2012. *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah*. Jawa Tengah: Dinkes.
- Dinas Kesehatan Surakarta. 2012. *Profil Kesehatan Surakarta*. Surakarta: DKK
- Fadhali A, Amiruddin R, dan Ansar J, 2012. Faktor yang berhubungan dengan pencegahan HIV dan AIDS di Kalangan Pramusaji Kafe di Tanjung Bira Kabupaten Bulukumba. *Bagian Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanudin*.
- Fahmi S, Indratmi W, dan Zubeir F. 2014. *Infeksi Menular Seksual*. Jakarta: FKUI.
- Fauza , Riski, Susanti R, dan Mardiningsih E. 2014. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Kondom untuk Pencegahan PMS pada WPS di Lokalisasi Sukosaren Bawen Kabupaten Semarang. *Prodising Konfrensi Nasional II PPNI Jawa Tengah*. 2014.
- Kementrian Kesehatan. 2013. *Profil Pengendalian Penyakit dan Penanggulangan Lingkungan Tahun 2013*. Jakarta: Kementrian Kesehatan.
- Khosidah A, dan Purwanti S. 2014. Persepsi Ibu Rumah Tangga Tentang *Voluntary Councelling and Testing (VCT)* Terhadap Perilaku Pencegahan HIV-AIDS. Bidan Prada. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*. Vol. 5. No. 2. Desember. 2014.
- Lawrence Green, (1980). *Health Education Planning A Diagnostic Approach*. California: Mayfield Publishing.
- Notoatmojo, S. 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prawirohardjo, S. 2009. *Ilmu Kandungan*. Jakarta: Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Sari, N & Cholis, N. 2014. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Perilaku Pencegahan Penyakit Menular Seksual pada Anak Buah Kapal (ABK) di Pelabuhan Tanjung Tembaga Probolinggo. *Strada Jurnal. Jurnal Ilmiah Kesehatan*. Stikes Surya Mitra Husada Kediri. Vol. 3. No. 1. 2014.
- Sianturi S. A. 2012. Hubungan Faktor Predisposisi, Pendukung, Penguat dengan Tindakan Penggunaan Kondom pada WPS untuk Pencegahan HIV/AIDS di Kabupaten Serdang Begadai. *Epi Treat-Universitas Sumatra Utara*. Vol. 1. April. 2013.

Widodo E. 2009. Praktik Wanita Pekerja Seks (WPS) Dalam Pencegahan Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) dan HIV/AIDS di Lokalisasi Koplak Kabupaten Grobogan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*. Vol. 4. No. 2. Agustus. 2009.